

HISTORISITAS MAZHAB NAHWU DI ANDALUSIA DAN TOKOH-TOKOH PEMBAHARU

Lathifatul Widad¹, Moh. Pribadi²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga

lathipul07@gmail.com

Abstrak: Kaidah tata bahasa Arab, atau biasa disebut Nahwu, mulanya dibentuk sebagai upaya menjaga bahasa Alquran dari kesalahan-kesalahan. Dimulai dari pamornya Mazhab pertama, yaitu Basrah. Kemudian Mazhab Kufah muncul sebagai penentangannya. Seiring berjalannya waktu, ilmu ini menyebar dan melahirkan aliran lain yaitu Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Setiap aliran memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda sehingga menghasilkan hukum yang berbeda juga. Penelitian ini fokus membahas tentang kesejarahan mazhab Nahwu di Andalusia berikut tokoh-tokoh pembaharunya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk menelusuri literatur-literatur terkait.

Kata kunci: Mazhab Nahwu, Andalusia, Basrah, Kufah

PENDAHULUAN

Pada awalnya, ilmu Nahwu dibuat guna menjaga kemurnian Alquran agar terhindar dari kesalahan-kesalahan bacaan yang bisa berakibat fatal seperti berubahnya makna dan kekeliruan dalam memahami. Seiring dengan berjalannya zaman, ilmu ini menyebar dan melahirkan banyak aliran dengan corak dan karakteristik yang berbeda-beda. Syauiqi Daif membagi perkembangan ilmu Nahwu berdasarkan mazhab-mazhab (al-madaris) sebagai berikut: (1) Mazhab Basrah, (2) Mazhab Kufah, (3) Mazhab Bagdad, (4) Mazhab Andalusia, dan (5) Mazhab Mesir. Aliran Basrah dan Kufah merupakan dua aliran yang paling berpengaruh, karena keduanya mempunyai otoritas dan independensi yang tinggi, kedua aliran tersebut juga mempunyai pendukung yang banyak dan fanatik, sehingga mampu mewarnai aliran-aliran berikutnya. Adapun tiga aliran yang lain disebutnya sebagai aliran turunan yang berinduk pada salah satu aliran utama atau merupakan hasil paduan antara keduanya.¹

Setelah penaklukan Andalusia, keilmuan berkembang pesat. Dengan berkuasanya orang-orang Arab dalam pemerintahan, bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi yang digunakan hampir seluruh wilayah Andalusia. Mazhab Nahwu Andalusia termasuk mazhab yang memiliki sejarah panjang terkait ilmu tata bahasa Arab mengingat

¹ Syauiqi Dlaif, *Al-Madâris an-Nahwiyyah*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1979), 5.

masuknya Islam di kawasan Eropa terjadi pada 138H ketika Bani Umayyah II berkuasa, yang mana berarti tertinggal puluhan tahun dari mazhab pertama lahir hingga dinasti Umawwiyah runtuh. Intrik politik bahkan aliran Fikih di mazhab ini mempengaruhi cara berfikir pendapat tokoh tertentu. Meski demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa lahirnya mazhab Andalusia banyak menambah khazanah keilmuan bahasa Arab khususnya Nahwu juga melahirkan banyak tokoh-tokoh tersohor yang hingga hari ini karya-karya masih dikaji. Penelitian ini akan meruntutkan perkembangan mazhab Nahwu Andalusia secara historis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kepustakaan untuk menelusuri literatur-literatur terkait sejarah mazhab Nahwu Andalusia. Agar bisa dipahami dengan mudah, hasil pembahasan akan diuraikan dan dijabarkan secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Mazhab Nahwu di Andalusia

Islam menaklukkan Andalusia pada masa Umayyah. Atas perintah khalifah al-Walid bin Abdul Malik, Thariq bin Ziyad dengan membawa ribuan pasukan berhasil menaklukkan Andalusia pada awal abad 8M. Sejak saat itu, banyak kabilah-kabilah Arab bermigrasi ke Andalusia. Mereka menetap dan bermasyarakat dengan penduduk asli Andalusia. Namun, di masa ini masih ada fanatisme kesukuan sehingga menimbulkan berbagai pergesekan antar kabilah dan rasa ingin menguasai satu sama lain. Begitu juga konflik yang terjadi ketika penduduk asli yang telah masuk Islam merasa dianiaya dengan tetap diminta membayar upeti. Suku Barbar juga merasa direndahkan dengan keangkuhan bangsa Arab. Semua ini mengakibatkan banyaknya kekacauan dan kerusuhan di beberapa tempat.²

Kekacauan ini mulai reda ketika Abdurrahman Al-Dakhil masuk Andalusia dan mendirikan kerajaan Umayyah secara resmi pada 138H. Dia menaklukkan kerajaan-kerajaan Islam kecil dan menyatukannya dalam satu kepemimpinan yang berpusat di Cordoba. pada masa inilah ilmu pengetahuan mulai dikaji dan dibangkitkan. Mulai dari ilmu-ilmu keislaman seperti: tafsir, hadis, fiqh, ilmu bahasa seperti: tata bahasa, perkamusan, balaghah, sastra, sampai ilmu-ilmu umum seperti: filsafat, kimia, geografi,

² Syaouqi Dlaif, *Al-Madâris an-Nahwiyyah*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1979),12.

astrologi, dan yang lain.³ Ada beberapa faktor yang mendukung gerakan kebangkitan ini, di antaranya adalah:

1. Dukungan yang besar dari raja-raja dinasti Umawiyah untuk kebangkitan bahasa Arab di Andalusia. Dinasti ini memang telah memiliki tradisi positif, yaitu komitmen untuk menyebarkan dan mengembangkan keilmuan bahasa Arab, sebagaimana yang telah dijalankan dengan baik oleh raja-raja mereka di timur. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk pemberian *reward* kepada para pakar yang melakukan riset keilmuan, mendirikan institut-institut bahasa dan sastra, mengalokasikan anggaran dana yang besar untuk pembelian referensi bahasa dan sastra Arab, dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara.
2. Perjalanan keilmuan ke dunia timur untuk menimba dan mentransfer semua keilmuan yang ada di timur ke Andalusia. Di antara mereka yang menjalankan misi ini adalah Abu Musa al-Hawari. Dia melakukan *rihlah ilmiah* ke Timur pertama kali pada masa Abdurrahman ad-Dakhil. Di sana, dia bertemu dan berguru kepada Imam Malik bin Anas dan pakar fiqh yang lain, juga berguru kepada pakar bahasa, al-Ashma'i, Abu Zaid dan yang lain. Dia juga keluar masuk ke kampung-kampung Arab untuk menyerap bahasa kemudian kembali ke Andalusia, mengajarkan ilmu-ilmu yang dia dapat dan menulis banyak buku.
3. Kehadiran para ilmuwan dari dunia timur ke Andalusia. Mereka tentunya turut meramaikan dan mewarnai dinamika keilmuan di Andalusia. Kontribusi mereka cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran Abu Ali al-Qali yang masuk ke Andalusia pada masa Khalifah Abdurrahman an-Nashir tahun 330 H. yang kemudian dengan aktif memimpin gerakan kebangkitan sastra dan linguistik.

Dari pemaparan di atas dapat dimengerti bahwa masuknya pembahasan tata bahasa Arab di Andalusia seiring dengan berkembangnya disiplin keilmuan lain ketika ilmu pengetahuan diberi perhatian lebih di masa Abdurrahman Al-Dakhil.

Dinamika Perkembangan Mazhab Nahwu di Andalusia

Dominasi Mazhab Kufah

Mazhab nahwu Kufah masuk ke Andalusia lebih dulu dibawa oleh Judi bin Usman al-Maururi yang oleh para sejarawan disepakati sebagai pakar tata bahasa Arab pertama dari Andalusia. Dia melakukan perjalanan ilmiah ke timur untuk menimba ilmu kepada Al-Kisa'i dan Al-Farra'. Dia juga orang pertama yang membawa dan

³ Abdul Karim, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, (Yogyakarta: Pustaka, 2009), 239.

menyebarkan buku-buku ilmu tata bahasa yang bermazhab Kufah ke Andalusia, dan orang pertama yang menulis buku ilmu tata bahasa di Andalusia.⁴

Gerakan penulisan ilmu tata bahasa di Andalusia berlanjut. Di antara buku-buku ilmu tata bahasa yang ditulis pada abad ketiga Hijriyyah adalah buku I'rabul Quran, karya Abdul Malik bin Habib as Sullami (w. 238 H.), pakar ilmu tata bahasa, dan Syarah atau komentar atas kitab al-Kisa'i, yang ditulis oleh pakar ilmu tata bahasa, Mufarrij bin Malik.

Dominasi Mazhab Bashrah

Eksistensi mazhab Kufah tidak bertahan lama. Mazhab Bashrah mulai menggantikan mazhab Kufah dalam kajian tata bahasa di Andalusia. Mazhab ini mulai masuk dan dikenal di Andalusia pada akhir abad ketiga Hijriyyah. Orang pertama yang membawa masuk mazhab ini ke Andalusia adalah al-Ufusiyyah Muhammad bin Musa bin Hasyim yang wafat pada tahun 307 H. Dia pergi ke dunia timur untuk belajar Kitâb Sibawaih kepada Abu Ja'far ad Dinawari di Mesir. Sepulangnya dari Mesir, dia mengajarkan Kitâb Sibawaih kepada para murid-muridnya di kota Cordoba.⁵

Pada masa ini pula, tepatnya tahun 330 H. di masa khalifah Abdurrahman an-Nashir, seorang pakar bahasa dan sastra dari Timur, Abu Ali al-Qali, menginjakkan kakinya di bumi Andalusia. Yang menarik dari kedatangan tokoh ini adalah dia membawa banyak referensi penting keilmuan bahasa dan sastra dari timur, termasuk di dalamnya adalah *al-Kitab* Sibawaih yang beliau riwayatkan dari Ibnu Durustuwaih dari al-Mubarrid, murid Imam Sibawaih. Dengan kehadiran referensi-referensi penting ini, perkembangan ilmu tata bahasa di Andalusia semakin pesat dan berkualitas.

Sejak itu karya monumental Imam Sibawaih tersebut mulai banyak dipelajari oleh para sarjana tata bahasa di Andalusia. Karya Sibawaih ini semakin populer berkat kontribusi Muhammad bin Yahya al Muhallabi (w. 353 H.) yang juga berkompeten dalam bidang filsafat, logika, dan akidah. Dia belajar ilmu tata bahasa kepada Abu Ja'far An-Nahhas di Mesir. Sepulangnya ke Cordoba, dia mulai mengaji dan mengajarkan kitab tersebut.

Masuknya Mazhab Baghdad

Setelah runtuhnya dinasti Umawiyah pada tahun 422 H. / 1023 M, Andalusia memasuki era baru yang disebut dengan Muluk al-Thawaif. Meskipun secara politik kekuasaan terjadi perpecahan di antara satu kota dengan kota yang lain, era Muluk Thawaif masih memberikan kontribusi yang cukup signifikan. Hal ini didukung dengan adanya atmosfer kompetisi ilmiah yang tinggi diantara para penguasa kota-kota tersebut.

⁴ Syaumi Dlaif, *Al-Madaris an-Nahwiyyah*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1979), 287.

⁵ Syaumi Dlaif, *Al-Madaris an-Nahwiyyah*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1979), 289.

Mayoritas dari mereka memiliki tendensi yang kuat untuk bisa lebih berprestasi dari kota lain.⁶

Ilmu tata bahasa semakin berkembang pesat pada masa ini. Para pakar juga mulai mengadopsi dan mengapresiasi mazhab baru dalam ilmu tata bahasa, yaitu mazhab Baghdad, dengan merujuk pada karya-karya tokoh besarnya seperti Ibnu Jinni dan Abu Ali al-Farisi. Sebagaimana mazhab Baghdad dan Mesir, mazhab Andalusia juga melakukan pemilahan terhadap pendapat-pendapat nahwu dari Basrah dan Kufah, menambahinya, mengkritik, dan tidak jarang mengeluarkan pendapat baru.⁷

Munculnya Corak Pemikiran Baru

Era pemerintahan Muluk Thawaif ini tidak bertahan lama. Pada tahun 479 H, raja dinasti Al-Murabithun yang sedang berkuasa di Maroko, Yusuf bin Tasyfin, beserta para tentara menyeberang masuk ke semenanjung Andalusia untuk membantu raja Ibnu Abbad dan raja-raja yang berkongsi dengannya dalam mempertahankan kerajaan Islam dari serangan raja Spanyol kala itu, Alfonso VI. Setelah mampu memukul mundur pasukan Alfonso VI di perang Zalaga, Yusuf bin Tasyfin dan pasukannya kembali pulang ke Marrakech, ibukota kerajaan. Akan tetapi, empat tahun kemudian Yusuf bin Tasyfin kembali ke Andalusia untuk menyatukan wilayah-wilayah Andalusia di bawah kekuasaannya. Sejak tahun itulah, masa dinasti al-Murabithun dimulai menggantikan era Raja-Raja Faksi.⁸

Pada masa ini, para pakar ilmu tata bahasa Andalusia secara umum masih belum bisa melepaskan dari pengaruh kitab Imam Sibawaih. Masih banyak dari mereka yang mengaji dan membedah kedalaman makna dari kitab tersebut. Diantaranya adalah Ibnu ar-Rammak (w. 541 H.), al-Aqlisiyy (w. 550 H.), Jabir al Isybiliyy (w. 596 H.) murid Ibnu ar Rammak, dan Muhammad ibnu Thalhah (w. 618 H.). (aka) Di masa ini juga, muncul seorang revolusioner yang berusaha menggoyahkan pondasi aliran Kufah dan Basrah dalam kajian Nahwu bernama Ibnu Madha yang akan dikaji lebih dalam di pembahasan berikutnya.

Tokoh-Tokoh Pembaharu Mazhab Nahwu Andalusia

Ibnu Madha

Dia adalah Ibnu Madha Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Madha (w. 592 H.) Dia belajar Kitâbu Sibawaih kepada Ibnu ar-Rammak. Dia juga berkompeten

⁶ Syaouqi Dlaif, *Al-Madaris an-Nahwiyyah*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1979), 15.

⁷ Azis Anwar Fachruddin, *Linguistik Arab: Pengantar Sejarah dan Mazhab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 179.

⁸ Muhammad Zakaria Anani, *Târîkhu al-Adab al-Andalusiy*, (Alexandria: Darul Ma'rifah al-Jami'iyah, 1999), 22.

dalam bidang kajian fiqh aliran Zahiriyyah dan ilmu hadis, bahkan diakui sebagai referensi mazhab. Dia diangkat menjadi hakim kota Fes, Maroko. Dengan latar belakang fiqh aliran Zahiriyyah, dia banyak melakukan kritik dan bantahan kepada mazhab-mazhab fiqh yang lain seperti mazhab Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali. Semangat 'revolusi' ini juga menjalar ke ranah kajian ilmu tata bahasa. Dia banyak merekonstruksi hasil kajian para tokoh ilmu tata bahasa terkemuka. Permasalahan yang banyak mendapat kritikan adalah interpretasi dan asumsi berlebihan terhadap kaidah ilmu tata bahasa, juga analogi dan argumentasi tata bahasa yang berlandaskan filsafat, yang menurutnya tidak banyak memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan ilmu tata bahasa, serta banyaknya pendapat dan cabang-cabang permasalahan yang memberatkan substansi ilmu tata bahasa. Kritikan-kritikan Ibnu Madha' ini dituangkan dalam tiga karyanya; al-Musyriq fin-Nahwi, Tanzihul Qurân 'an Mâ Lâ Yalîqu bil-Bayân, ar Raddu 'alan-Nuhât.⁹

Salah satu kritik Ibnu Madha yaitu adanya teori 'amil. Menurutnya, teori 'amil ini membuat pemahaman ilmu tata bahasa Arab makin rumit dan menyulitkan para pelajar. Kerumitan itu tercermin dalam asumsi dan hipotesa yang sering digunakan sebagai pembenar otoritas teori ini. Spekulasi 'amil yang mempengaruhi *i'rab* suatu kata kerap kali menjadi perdebatan di antara ulama' nahwu sebelumnya seperti permasalahan 'amil dalam *maf'ul bih*. Menurut Basrah *fi'il* yang menjadi 'amil bagi *fa'il* dan *maf'ul bih*. Sedangkan mayoritas ulama Kufah berpendapat bahwa *fi'il* dan *fa'il* merupakan 'amil bagi *maf'ul bih*, namun sebagian ulama Kufah berpendapat bahwa hanya *fa'il* yang merupakan 'amil bagi *maf'ul*.¹⁰ Selain itu, Ibu Madha juga fokus pada penghapusan 'amil yang dilesapkan. Seperti kalimat زيد في الدار, kontruksi kalimat yang digarisbawahi menurut ulama Timur terdapat unsur yang dilesapkan. Unsur inilah yang menjadi 'amil yang merubah *i'rab* isim al-daar dengan asumsi bahwa 'amil yang dikehendaki adalah kata *mustaqirrun*. Sehingga susunan yang lengkap menjadi زيد مستقر في الدار. menurut Ibnu Madha, kalimat-kalimat seperti itu tidak memerlukan unsur-unsur yang dilesapkan sehingga pada akhirnya muncul asumsi-asumsi untuk menebak 'amil yang menempati fungsi tertentu dan mempengaruhi perubahan harakat akhir suatu kata dalam susunan kalimat. Teori 'amil bagi Ibnu Madha dianggap merusak dan tidak efisien maka perlu dikesampingkan.¹¹

Ibnu Malik

Ahli ilmu tata bahasa Andalusia yang sangat populer bahkan hingga masa ini adalah Ibnu Malik. Nama lengkapnya adalah Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Abdullah bin Malik al-Jayyaniy, wafat pada tahun 672 H. Dia belajar kepada kepada

⁹ Syaumi Dlaif, *Al-Madâris an-Nahwiyyah*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1979), 305.

¹⁰ Sayyid Razzaq Al Thawil, *al-Khilaf baina al-Nahwiyin: Dirasah, Tahlil, wa Taqwim*, (Makkah: Maktabah al Fishliyah, 1985) 85.

¹¹ Afnan Arrumi, *Ibnu Madha dan Revolusi Nahwu Ala Mazhab Andalusia*, CMES 8, no. 1 (2015): 97.

asy-Syallubin dan banyak ulama di tanah kelahirannya. Dia kemudian berkelana ke timur, bertemu dan berguru kepada Imam Ibnu al-Hajib, kemudian menetap di Aleppo dan berguru kepada Ibnu Ya'isy. Di kota ini pula beliau mengajar ilmu qira'at. Beberapa tahun kemudian, beliau hijrah ke kota Damaskus, menetap, dan menjabat sebagai direktur sekolah 'Adiliyyah. Selain expert dalam bidang ilmu tata bahasa, beliau juga expert di bidang semantik dan sastra Arab. Karya-karyanya yang beredar luas di tanah Arab membuktikan keunggulan ilmunya. Di antara yang paling populer adalah *Alfiyyah Ibnu Malik, Tashilu al-Fawaid wa Takmil*.¹²

Chaji Khalifah mencatat dalam *Kasyfu al-Dzunun* nama-nama tokoh yang mengembangkan gagasan-gagasan Imam Ibnu Malik melalui karya-karyanya. Tidak kurang dari 30 pakar ilmu tata bahasa telah mengembangkan gagasan Ibnu Malik yang ada dalam *Alfiyyah Ibnu Malik*, yang paling populer di antara mereka adalah anaknya sendiri Badruddin Abu Abdillah Muhammad (w. 686 H.), Syamsuddin Hasan bin al-Qasim al-Muradiy atau yang populer dengan Ibnu Umami Qasim (w. 749H.), Syeikh Abdullah bin Abdurrahman atau yang populer dengan Ibnu Aqil (w.769 H.) (Khalifah: juz 1, 151-155) Karya lain yang mendapatkan perhatian besar dari para pakar adalah *Tashil al-Fawaid*. Di antara para pakar yang mengembangkan karya ini adalah Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf (w. 745 H), Jamaluddin Ibnu Hisyam (w. 762 H.), Badruddin Muhammad bin Muhammad ad-Damaminii (w. 827 H.)

Mayoritas ulama nahwu menolak penggunaan hadis sebagai acuan hukum karena dua alasan (ushulunnahwi 237): pertama, karena bolehnya periwayatan hadis *bil ma'na*, kedua, adanya banyak *lahn* dalam periwayatan hadis yang disebabkan oleh banyaknya perawi yang merupakan non-Arab. Karena itu, sumber-sumber bahasa yang diakui hanya dua yaitu Alquran dan perkataan orang Arab yang fasih. Mengenai sumber kedua ini, para pakar linguistik membatasinya dengan dua hal, yakni batasan tempat (kawasan kabilah Arab yang masih murni dan belum tercampur dengan bahasa asing) dan waktu (bahasanya muncul dalam kisaran 3 abad, yaitu 1.5 abad pra-Islam dan 1.5 abad setelah munculnya Islam).¹³ Namun, Ibnu Malik memiliki pemikiran yang berbeda. Ia meletakkan hadis sebagai sumber hukum yang lebih utama daripada kalam *al-Arab al-fasih*. Sejak adanya *al-Kitab* oleh Sibawaih hingga karya Ibnu Malik yang berjudul *Umdah al-Hafidz*, hanya Ibnu Malik yang terbanyak berdalil menggunakan hadis. Karya Ibnu Malik yang lain terkait Nahwu dan banyak berdalil menggunakan Hadis yaitu *Syarh al-Kafiyah* dan *Syawahid al-Taudhih*.¹⁴ Tidak berlebihan jika mengatakan bahwa Ibnu Malik merupakan ahli Nahwu pertama yang mengembangkan konsep berdalil dengan Hadis dalam pembentukan kaidah Nahwu.

¹² Syaouqi Dlaif, *Al-Madâris an-Nahwiyyah*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1979), 310.

¹³ Azis Anwar Fachruddin, *Linguistik Arab: Pengantar Sejarah dan Mazhab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 199.

¹⁴ Aang Saeful Milah, *Pemikiran Ibnu Malik Tentang Otorisasi Hadits Sebagai Sumber Kaidah Nahwu*, *Alqalam* 30, no. 3 (2013): 595.

Tokoh-tokoh lain

Beberapa tokoh nahwu mazhab Andalusia lain yang terkenal dengan pendapat mereka yang baru dan tidak ada di mazhab sebelumnya, antara lain:

1. Muhammad ibn as-Sayyid al-Bathliyusi (w. 521 H) pengarang kitab al-Masail wa al-Ajwibah. Di antara pendapatnya adalah bahwa *ma* (ما) dalam ayat الحاقّة ما الحاقّة berfungsi sebagai pengagungan (ta'dzim).
2. Ibn al-Badzisy, Ali ibn Ahmad al-Gharnathi (w. 528 H) yang berpendapat bahwa *mudhari* dalam contoh kalimat *الهندان هما تفعلان* boleh di-mudzakkar-kan atau di-muannats-kan.
3. Asy-Syalubin, Umar ibn Muhammad (w. 645 H) berpendapat bahwa dalam kalimat *وفجرنا الأرض عيونا*, kata *عيونا* bukanlah *tamyiz*, melainkan *hal*.
4. Ibnu Hisyam al-Khadhrawi (w. 246 H) berpendapat bahwa huruf *law* (لو) dalam contoh *لو تأتيني فتحدثني* berfungsi sebagai *tamanni* (harapan), dan bukan huruf *syarthiyyah*.¹⁵

KESIMPULAN

Awal mula perkembangan ilmu tata bahasa di Andalusia lebih banyak diwarnai oleh pengaruh Mazhab Kufah yang dibawa oleh Judi bin Usman al Maururi, pakar tata bahasa Andalusia pertama kali. Selama kurang lebih satu setengah abad pengaruh akademi Kufah mendominasi penelitian tata bahasa di Andalusia. Setelah itu, masuklah Mazhab Bashrah mengambil tempat Mazhab Kufah. Tidak berselang lama, Mazhab Baghdad mulai turut mewarnai kajian tata bahasa di Andalusia. Namun, tidak semua pakar tata bahasa Arab Andalusia mengikuti kecenderungan di atas. Ada yang justru mencoba mengambil jalur yang berlawanan, yaitu dengan mencoba melakukan revisi dan rekonstruksi atas beberapa hasil penelitian para tokoh ilmu tata bahasa seperti yang dilakukan oleh Ibnu Madha dan Ibnu Malik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Thawil, Sayyid Razzaq. 1985. *al-Khilaf baina al-Nahwiyin: Dirasah, Tahlil, wa Taqwim*. Makkah: Maktabah al Fishliyah.
- Anani, Muhammad Zakaria. 1999. *Târîkhu al-Adab al-Andalusiy*. Alexandria: Darul Ma'rifah al-Jami'iyah.

¹⁵ Azis Anwar Fachruddin, *Linguistik Arab: Pengantar Sejarah dan Mazhab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 180.

- Arummi, Afnan. "Ibnu Madha dan Revolusi Nahwu Ala Mazhab Andalusia." *CMES* 8, no. 1 (2015): 91-100
- Dlaif, Syauqi. 1992. *Al-Madâris an-Nahwiyyah*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Fachruddin, Azis Anwar. 2021. *Linguistik Arab: Pengantar Sejarah dan Mazhab*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ibnu Madha, Ahmad ibnu Abdurrahman. 1988. *Ar-Raddu 'ala an-Nuhât*. Darul I'tisham.
- Ihsanuddin. "Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)." *Thaqafiyat* 18, no. 1 (2017): 73-85
- Karim, Abdul. 2009. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka.
- Khalifah, Chaji. 1941. *Kasyfu adz-Dzunûn 'an Asâmi al-Kutub wa al-Funûn*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy.
- Milah, Aang Saeful. "Pemikiran Ibnu Malik Tentang Otorisasi Hadits Sebagai Sumber Kaidah Nahwu." *Alqalam* 30, no. 3 (2013): 590-624
- Muhsin. "Sejarah dan Paradigma Penulisan Kaidah Bahasa Arab." *MEDIASI* 9, no. 2 (2015): 46-56
- Rizal, Eka. "Pemikiran Ibn Malik Tentang Istisyhad dengan Hadis dalam Masalah Nahwu." *Studi Arab* 12, no. 2 (2021): 103-119
- Rosyidah, Inayatur. "Ideologi Mazhab Fiqih dan Sosial Politik dalam Kaidah Nahwu: Ibnu Madha dalam ar Rad ala al Nuhât." *Ulul Albab* 12, no. 2 (2011): 197-218